Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik
Volume. 2, No.2 June 2024
e-ISSN: 3031-8378; p-ISSN: 3031-836X, Hal 83-98
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.317

Pentingnya Filsafat Bagi Ilmu Pendidikan Agama Kristen

Reyna Nurani Siregar Lete
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
E-mail : reynasrany@gmail.com

Mozes Lawalata
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
E-mail : mozes.lawalata@gmail.com

Abstract: *Philosophy is a method of thinking systematically and critically. In relation to Christian religious education, it must be studied systematically and critically as a basic science so that it can be on par with other sciences that show real benefits for the development of humanity. The author will describe Christian Religious Education as an ontological, epistemological and axiological practice of science. The method used in this research is a literature study approach. Ontologically, Christian religious education must be a strong guide towards the journey of human life so that he is able to exist and exist both theologically and socially. Epistemology talks about knowledge. Epistemologically, the Bible and Jesus are sources of epistemology for Christian religious education. Axiology talks about utility value. The axiological foundation of Christian religious education is a loving humanism that is imbued with Christian values. In other words, axiology can help humanize humans and liberate them from the alienation of their human function in life.*

Keywords: *philosophy, education, Christianity*

Abstrak: Filsafat merupakan metode berpikir secara sistematis dan kritis. Sehubungan dengan pendidikan agama Kristen, maka ia harus dikaji secara sistematis dan kritis sebagai dasar ilmu sehingga mampu sejajar dengan ilmu-ilmu lain yang menunjukkan kemanfaatan nyata bagi perkembangan kemanusiaan. Penulis akan menguraikan Pendidikan Agama Kristen sebagai praksis ilmu secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi literatur. Secara ontologis pendidikan agama Kristen harus menjadi pedoman yang kuat kearah perjalanan hidup manusia agar ia mampu ber-ada dan ber-eksistensi baik secara teologis maupun sosial. Epistemologi berbicara tentang pengetahuan. Secara epistemologis, Alkitab dan Yesus adalah sumber epistemologi pendidikan agama Kristen. Aksiologi berbicara tentang nilai kegunaan. Landasan aksiologis pendidikan agama Kristen adalah humanis yang penuh kasih yang dijiwai oleh nilai-nilai kristiani. Dengan kata lain aksiologis dapat membantu memanusiakan manusia dan memerdekakannya dari keterasingan fungsi kemanusiaannya dalam kehidupan.

Kata Kunci : filsafat, ilmu pendidikan, agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen seharusnya memiliki nilai-nilai kristiani, yang rohani, yang intelektual dan juga cinta Tuhan. Para pendidik memiliki peran penting dalam mentrasfer ilmu; tetapi sekaligus juga mentrasfer iman. Sehinga peserta didik akan memiliki ilmu dan iman seperti yang dimiliki oleh gurunya, atau bahkan lebih. Para pendidik dan peserta didik, baik para guru maupun para siswa, sudah semestinya menjadi saksi Kristus yang baik, sesuai dengan status yang disandangnya sebagai orang Kristen. Pada masa kini, Pendidikan Kristen pada umumnya nampak tak ubahnya seperti pendidikan sekular, yang mengutamakan segi kognitif, psikomotorik dan afektif saja. Sementara itu nilai-nilairohaninya jauh tertinggal di belakang. Sehingga para pendidik dan peserta didik banyak yang tidak mampu menjadi saksi Kristus seperti yang dikehendaki Tuhan: Menjadi garam dan terang dunia. Peneliti

Received: March 31, 2024; Accepted: April 23, 2024; Published: June 30, 2024
* Reyna Nurani Siregar Lete, reynasrany@gmail.com

berpendapat bahwa para pendidik dan peserta didik, baik gurumaupun murid perlu memahami Filsafat Pendidikan Kristen. Menurut John Dewey, "filsafat pendidikan merupakan kemampuan dasar yang fundamental; baik menyangkut daya pikir, maupun daya perasaan." [1] Dengan memahami Filsafat Pendidikan Kristen, para pendidik dan peserta didik akan memiliki "kemampuan dasar yang fundamental" tersebut; daya pikir dan daya perasaan; intelektual dan iman Kristen. Karena itu, dalam pembahasan ini akan disampaikan enam pokok berkenaan dengan Filsafat Pendidikan Kristen, yaitu: Makna Filsafat Pendidikan Kristen, Dasar Firman Tuhan, Hakekat Pendidikan Kristen, Status Para Pendidik dan Peserta Didik, Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum. Diharapkan melalui penelitian ini para pendidik dan peserta didik dapat menjadi orang Kristen yang memiliki kecerdasan intelektual, beriman dan sekaligus menjadi saksi Kristus yang baik bagi kemuliaan Tuhan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan mencari data-data secara diskriptif, yang dapat diperoleh dari sumber-sumber literatur,baik di perpustakaan konvensional maupun di digital library dalam internet. Riset kepustakaan juga sering disebut sebagai studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[2]. Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.[3] Tehnik. pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dan mengambil referensi yang diperlukan dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Filsafat Pendidikan Kristen. Metode ini digunakan dengan alasan: Pertama, penelitian ini akan memperoleh banyak data yang telah tersedia melalui literatur. Kedua, pada sumber literatur akan ditemukan banyak data yang sangat berharga untuk memperkaya dari penelitian ini. Ketiga, dengan penelitian terhadap karya tulis dari beberapa orang yang interes dalam bidang pendidikan, khususnya Filsafat Pendidikan Kristen, maka banyak pemikiran dan pengalaman yang dapat memperkaya dan menjadi stimulus dalam memahami dan memanfaatkan Filsafat Pendidikan Kristen di masa kini dan masa yang akan datang.Penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan Relevansi Filsafat Pendidikan Kristen Bagi Para

[1] Jalaludin dan Abdullah, Idi, Filsafat Pendidikan. Manusia, Filsafat dan Pendidikan, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), 6
[2] Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3
[3] Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 32

Pendidik dan Peserta Didik. Tentunya para pihak yang berada dan berkecimpung di kalangan Pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Filsafat, Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Definisi Filsafat

Filsafat berasal dari dua istilah Yunani "philos" dan "sophia", yang berarti "cinta kebijaksanaan"; "cinta akan hikmat"; "cinta akan pengetahuan". Seorang "filsuf" adalah seorang "pencinta", "pencari" (philos) hikmat atau pengetahuan (sophia).[4] Karena kecintaan, keinginan atau kerinduannya orang berupaya mencari, meng'gali dan merumuskan kebenaran. Kebenaran hal ini menyangkut pertanyaan-pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup yang paling hakiki (the quest of life).[5] Selanjutnya dcngan kehidupan atau perkembangan peradaban manusia dan problema kehidupan yang dihadapinya, maka pengertian yang bersifat teoris seperti yang dilahirkan fllsafat Yunani di atas kehilangan kernampuannya untuk memberi jawaban yang layak tentang kebenaran itu. Peradaban itu telah menyebabkan manusia melakukan loncatan besar dalam bidang sains, teknologi, kedokteran dan pendidikan.[6] Misalnya peradaban manusia Eropa pada abad pertengahan hidup dalam kesadaran bahwa kenyataan bersifat sakramental, artinya merupakan tanda dan lamban mengenai kenyataan ilahi. Itulah pengalaman hidupnya. Berbeda dengan waktu Renaissance timbullah pengalaman bahwa kenyataan itu merupakan dunia kebendaan, materi, yang hakekatnya bersifat matematis, dapat digariskan, dipatoki dengan jelas dan cermat.[7] Dari sini fllsafat menjadi pengalaman kehidupan sehari-hari. Filsafat dapat "mengkodratkan" pengalaman dan menjadikannya kesadaran dalam satu sistem.[8] Berkaitan dengan konsep fllsafat di atas, maka George Knight menjabarkan lebih jelas. Ia merumuskan bahwa filsafat memiliki tiga dimensi sebagai berikut: pertama, sebagai "subject matter" atau konsep: filsafat mempelajari masalah-masalah metafisika (apa yang nyata), epistemologi (pengetahuan dan bagaimana mengetahui), dan aksiologi (nilai, etika dan keindahan). Kedua, sebagai kegiatan: ftlsafat menempuh langkah-langkah analisis, sintesis, spekulatif dan preskriptif. Ketiga, filsafat melibatkan sikap (attitude): kesadaran diri, penetratif, komprehensif, dan fleksibilitas.[9] Jadi, filsafat adalah kegiatan yang senantiasa bertujuan untuk membentuk atau

[4] Harry Hamersma, Pintu Masuk ke Dunia Filsafat, (Yogyakarta : Kanisius, 1981), 10
[5] Samuel B. Sijabat, Strategi Pendidikan Kristen, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), 2.
[6] Titus, et.al., Persoalan-persoalan Filsafat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 7-9.
[7] C.A.van Peursen, Orientasi di Alam Filsafat, (Jakarta : Gramedia, 1980), 10-11
[8] Van Peursen, Orientasi di Alam Filsafat, 11, 17
[9] George, R. Knight, Issues and Alternatives in Educational Philosophy, (Michigan : Andrews University Press, 1982), 4-5

merumuskan "pandangan dunia" (worldview) dalam rangka mencari hikmat atau pengetahuan.

Definisi Pendidikan

Menurut Redja Mudyahardjo,[10] bila "ditinnjau dari substansi atau isinya, ilmu Pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Oleh karena pengetahuan yang dihasilkan riset tersebut disajikan dalam bentuk konsep-konsep pendidikan, maka Ilmu Pendidikan dapat pula dibataskan sebagai sebuah sistem konsep pendidikan yang dihasilkan melalui riset. Carter V Good mengatakan, The aggregate of all the processes by which a person develop abilities, attitudes, and other forms of behavior of positive value in the society in which he lives.

Menurut May Brodbeck dalam Logic and Scientific Method in Research seperti yang dikutip oleh Mudyahardjo,[11] yang dimuat dalam Handbook of

Research on Teaching, setiap ilmu berisi sejumlah besar istilah yang disebut konsep, yang tidak lain merupakan apa yang kita pikirkan berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, unsur yang menjadi isi setiap ilmu termasuk Ilmu Pendidikan, adalah konsep. Keseluruhan konsep yang menjadi isi sebuah ilmu ditata secara sistematis menjadi satu kesatuan. Sekelompok konsep yang berkenaan dengan sekelompok hal, yang merupakan satu kesatuan disebut skema konseptual. Setiap ilmu termasuk Ilmu Pendidikan, terbentuk dari beberapa skema konseptual yang merupakan bagian-bagian atau komponen-komponen isi ilmu. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa organisasi isi Ilmu Pendidikan, sebagai sebuah sistem konsep, terbentuk dari unsur-unsur yang berupa konsep-konsep tentang variabel-variabel pendidikan, dan bagian-bagian yang berupa skema-skema konseptual tentang komponen-komponen pendidikan.

Mudyahardjo menyatakan, bahwa "bentuk Isi Ilmu Pendidikan, seperti juga ilmu pada umumnya terdiri atas (1) generalisasi-generalisasi, (2) hukumhukum atau prinsip-prinsip, dan (3) teori-teori. Generalisasi adalah kesimpulan umum yang ditarik berdasarkan hal-hal khusus".[12] Mudyahardjo mengutip Throndiko,[13] bahwa bentuk isi Ilmu Pendidikan yang kedua adalah hukum atau prinsip. Misalnya, Throndiko dalam Educational Psychology mengemukakan ada tiga hukum utama dalam belajar. Ketiga hukum utama tersebut, yaitu (1) Hukum Akibat (the law of effect), (2) Hukum Latihan

[10] Redja, Mudyahardjo, Filsafat Ilmu Pendidikan. Suatu Pengantar, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 9.
[11] Ibid., 9.
[12] Ibid., 12.
[13] Ibid., 13.

(the law of exercise) dan (3) Hukum Kesiapan (the law of readiness). Hukum Akibat menyatakan bahwa setiap perbuatan yang menghasilkan suatu keadaan yang menyenangkan cenderung akan diulang, dan sebaliknya apabila sesuatu perbuatan mengakibatkan ketidakpuasan akan cenderung dihentikan. Hukum Latihan atau keseringan menyatakan bahwa makin sering diulang atau dilatih, sesuatu tindakan cenderung makin kuat tertanam, dan sebaliknya, semakin kurang dilatih cenderung makin menghilang.

Menurut tingkatannya teori-teori dalam Ilmu-ilmu Sosial, dapat dibedakan menjadi tiga macam tingkatan, yaitu (1) Teori Induk dan Modelmodel Teoretis yang berhubungan atau grand theory and related theoritical models, (2) Teori Formal dan Tingkat Menengah atau formal and middle range theory, dan (3) Teori Substantif atau substantive theory. Teori-teori induk atau paradigma teoretis (Kuhn) adalah sistem-sistem pernyataanpernyataan yang saling berhubungan erat dan konsep-konsep abstrak yang menggambarkan, memprediksi, atau menerangkan secara komprehensif halhal yang luas tentang gejala-gejala yang tidak dapat ditera atau diukur tingkat kemungkinannya. Dalam pendidikan formal, misalnya, ada teori-teori belajar. Misalnya, teori belajar behavioristik, humanistik, dan kognitif dalam pendidikan. Pendidikan dilangsungkan dengan tujuan-tujuan tertentu. "Tujuantujuan pendidikan bersifat personal adalah tujuan-tujuan teknis dari kegiatan-kegiatan pendidikan yang berupa optimalisasi perkembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setiap orang sehingga mengalami perubahan dalam pola tingkah laku".[14] Pola tingkah laku ini yang oleh Tirtarahardja dan La Sulo disebut sebagai nilai-niai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Prosesnya berlangsung secara rekayasa.

Definisi Filsafat Pendidikan

Berbicara tentang filsafat filsafat, pendidikan, dan filsafat pendidikan, mak ruang lingkup kajian filsafat dapat diartikan sebagai aktifitas pikiran yang teratur yang membentuk worldview seseorang sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Filsafat menggambarkan satu aspek dari aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan pendidikan secara praktis. Donald Butler mengatakan bahwa filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktek pendidikan, sedangkan praktek pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosotis. Keduanya sangat berkaitan erat.[15]

[14] Ibid., 59
[15] Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), 14.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka John Dewey mengatakan filsafat merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah karakter manusia, maka filsafat bisa Juga diartikan "sebagai teori umum pendidikan".

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah "paedagogie" artinya "pendidikan" dan istilah "paedagogiek" artinya ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki: merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani' paedagogia" yang berarti' 'pergaulan dengan anakanak". Paedagogos (paedos "anak"; agoge "saya membimbing, memimpin") ialah seorang pelayan dalam zaman Yunani kuno, yang pekeljaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga di rumahmya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para paedagogos itu. Jadi nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani
kuno sebagian besar diserahkan kepada paedagogos.[16]

Sedangkan kata pendidikan dalam bahasa Latin disebut dalam dua kata, yakni "educare" artinya "merawat, memperlengkapi dengan gizi, agar sehat dan kuat" dan kata "educere" artinya "membimbing keluar dari". Secara historis filsafat pendidikan dikembangkan oleh Aristoteies, Augustinus, dan John Locke adalah fllsafat tentang proses pendidikan sebagai bagian dari sistem fllsafat mereka dalam konteks teori-teori etika, politik, epistemologi, dan metafisika yang mereka anut. Sedangkan fllsafat pendidikan yang dikembangkan akhir-akhir mi, oleh pengaruh filsafat analitik, merupakan iilsafat tentang disiplin ilmu pendidikan dalam konteks dasar-dasar pendidikan yang dihubungkan dengan bagian-bagian lain dalam disiplin ilmu pendidikan, yaitu sejarah pendidikan, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan.[17] Berkaitan di atas, maka Donald Butler mengatakan bahwa fllsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktek pendidikan, sedangkan praktek pendidikan memberikan bahanbahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofls. Keduanya sangat berkaitan erat.

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia. Jadi dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah aktifitas pikiran teratur yang membentuk wolrdview seseorang sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Karena sifat

[16] M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis, (Bandung : Remadja Karya, 1988), 1.
[17] Jan Hendrik, Rapar, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), 82.

filsafat pendidikan begitu luas maka filsafat pendidikan tidak berdiri pada satu sisi saja melainkan mempunyai berbagai ruang yang menjadi kajiannya. Brubacher mengatakan bahwa sifat filsafat pendidikan sebagai berikut: Pertama, spekulatif (sinoptik maupun sintesis) di mana dengan prinsip ini seseorang berpikir secara menyeluruh, komprehensif dan integrative; berpikir tentang sesuatu dari berbagai sudut pandang. Kedua, normatif di mana ada sesuatu yang dianggap ideal atau standar, yang dijadikan sebagai titik tolak ataupun patokan, serta kriteria penilaian. Ketiga, kritis (critical) di mana seseorang mampu memberi penjelasan terhadap makna dari istilah atau konsep yang digunakan.

Berkaitan dengan sifat filsafat pendidikan (spekulatif, normative, dan critical), maka John Verhaar memperlihatkan bagaimana kerjanya dalam pendidikan akademis. Verhaar merumuskan dalam tiga taraf, yaitu: instruksi, edukasi, danformasi. Pada tataran instruksi yang disajikan kepada para mahasiswa ialah informasi, bukan pendapat; atau sejumlah pendapat tentang sesuatu masalah, tetapi hanya sebagai inventaris pendapat. Taraf instruksi dibedakan dari taraf edukasi atau formasi. Taraf edukasi dan formasi perlu retleksi, introspeksi, mawas diri. Pada tataran edukasi terlaksanalah hal-hal yang perlu untuk integrasi intelektual dari data-data terrnasuk informasi dari tataran instruksi. Pada umumnya di tataran edukasi itu dikembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis, dengan suatu metode yang konsekuen dan untuk membangun sesuatu teori.

Pada tataran formasi ialah penyadaran tentang dirinya sebagai "person" yang mempunyai banyak keterbatasannya-keterbatasannya dalam pergaulan dengan orang lain.[18] Sedangkan Harry Hamersma membagi menjadi empat bidang besar sebagai berikut: Pertama, filsafat tentang pengetahuan: epistemology, logika, dan kritik ilfnu-ilmu. Kedua, fllsafat tentang keselmuhan kenyataan: metaflsika umum (atau ontology) dan metaflsika khusus (teori metatlsika, antropologi, dan kosmologi). Ketiga, filsafat tentang tindakan: etika dan estetika. Keempat, sejarah filsafat".[19]

Menurut Mudyahardjo,[20] filsafat Pendidikan dalam arti lusafat Praktek Pendidikan, dan (2) Filsafat Ilmu Pendidikan. Filsafat Praktek Pendidikan adalah analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Filsafat Praktek Pendidikan dapat dibedakan menjadi: (1) Filsafat Proses Pendidikan (biasanya hanya disebut Filsafat Pendidikan) dan (2) Filsafat Sosial Pendidikan. Filsafat Proses Pendidikan adalah analisis kritis dan

[18] John W.M. Verhaar SJ, Filsafat yang Mengelak, (Yogyakarta : Kanisius, 1980), 69-70
[19] Harry Hamersma, Pintu Masuk ke Dunia Filsafat, 14.
[20] Mudyahardjo, 8.

komprehensif tentang bagaimana sehamsnya kegiatan pendidikan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Filsafat Proses Pendidikan biasanya membahas tiga masalah pokok, yaitu (1) apakah sebenarnya pendidikan itu; (2) apakah tujuan pendidikan itu sebenarnya; dan (3) dengan cara apakah tujuan pendidikan dapat dicapai.

Menempatkan filsafat pendidikan sebagai filsafat khusus yakni filsafat pendidikan adalah tepat. Sebab, "apabila ditinjau dari Filsafat Pendidikan sebagai filsafat khusus, maka Filsafat Ilmu Pendidikan merupakan bagian dari Filsafat Pendidikan yang menyelidiki pendidikan sebagai ilmu. Filsafat Ilmu Pendidikan tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu cabang Filsafat Ilmu di atas. Oleh karena itu. Filsafat Ilmu Pendidikan harus mendadi salah satu cabang Filsafat Ilmu yang berdiri sejajar dengan cabang-cabang Filsafat Ilmu lainnya". [21]Dengan demikian, maka "filsafat adalah teoritis dan spekulatif; pendidikan adalah praktik. Filsafat mengajukan pertanyaan, menjelaskan faktor realits dan pengalaman, yang mana ada dalam proses edukasi. Proses aktual pendidikan adalah bahan yang secara aktif sesuai dengan faktor realitas tadi, yakni pengajara, pengelolaan program, administrasi organisasi, dan membangun kurikulum".[22]

Jadi, Berbicara tentang filsafat, pendidikan, dan filsafat pendidikan, maka ruang lingkup kajian filsafat dapat diartikan sebagai aktifitas pikiran yang teratur yang membentuk worldview seseorang sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan.

B. Pendidikan Kristen dan Filsafat Pendidikan Kristen Pendidikan Kristen

Sejak seorang anak lahir, maka ada "kekuatan" yang bekerja mempengaruhi perkembangannya. Kekuatan dan kecenderungan itu muncul dari interaksi dengan lingkungannya, baik secara formal maupun non formal. Tidak hanya itu, kekuatan itu juga muncul dari interaksinya dengan penciptanya.

Perkembangan itu sebagai bagian dari kematangan menuju dewasa, secara biologis maupun spiritual. Pendidikan, baik anak-anak atau orang dewasa, adalah pengarahan dari proses perkembangan yang sedang berlangsung ini menuju tujuan-tujuan tertentu.

Tujuan Pendidikan Kristen

Mengarahkan proses pembangunan manusia menuju tujuan Allah bagi manusia: kesalehan, tidak hanya secara kredo/pengakuan melainkan kesalehan dalam karakter dan tindakan. Membutuhkan usaha sampai akhir "agar menjadi seperti Kristus, dilengkapi dengan benar untuk semua perbuatan baik" (2 Tim. 3:17). Sebagaimana pendidikan pada

[21] Ibid., 8
[22] J. Donald, Butler, Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion, (New York : Harper & Brother Publishers, 1957), 13.

umumnya dimulai dengan kelahiran fisik, pendidikan Kristen dimulai dengan kelahiran kembali secara rohani, ketika kehidupan Tuhan dikomunikasikan kepada jiwa.

Setiap orang dapat diberikan kesadaran yang diperlukan tentang Allah dan tanggapan terhadap Firman-Nya sehingga ketika Roh Kudus mendatangkan keinsafan akan dosa ia akan siap dan dengan pemahaman penuh menerima Kristus sebagai Juruselamatnya.

Pertumbuhan kesalehan berlangsung selangkah demi selangkah dari kelahiran menuju kedewasaan penuh "dalam pengetahuan akan Tuhan kita Yesus Kristus" (2 Petrus 1: 5–8). Pertumbuhan ini hanya dimungkinkan melalui dan oleh anugera Allah.

Pada saat manusia mengalami perkembangan dan secara terus menerus mengisi pikiran nya dengan kebenaran firman Allah yang telah dinyatakan dalam Yesus Kristus maka manusia akan terus berkembang sehingga menjadi "segamabar dengan Kristus sang juruselamat" (2 Korintus. 3:18). Pertumbuhan kesalehan terjadi berlahan dari kelahiran sampai kepada kedewasaan penuh " dalam pengetahuan tentang Yesus Kristus" (2 Petrus. 1:5-8). Pertumbuhan ini dimungkinkan hanya terjadi melalui dan oleh anugerah Allah. Keserupaan dengan Kristus adalah tujuan utama dari pendidikan Kristen(Roma 8:29).

Filsafat Pendidikan Kristen Menurut Little,[23] Pendidikan Kristen adalah jangka dua sisi dan menyiratkan bahwa setidaknya ada dua titik acuan yang harus diingat dan dibawa ke dalam hubungan yang tepat satu sama lain. Ini adalah pendidikan dan oleh karena itu melibatkan unsur-unsur yang secara alami termasuk dalam pertimbangan orang-orang yang sedang dididik dan apa yang terjadi pada mereka pada saat proses pendidikan. Ini adalah Kristen dan fakta ini memberikan orientasi khusus dan dimensi baru. Sebuah tubuh tertentu mengalami dan menetapkan nilai-nilai, dengan cara tertentu dalam memandang orang dan tentang tujuan pendidikan yang selalu terlibat dalam pendidikan Kristen dan harus diperhitungkan. Beberapa poin dalam pendidikan Kristen sedikit berbeda dibandingkan dengan pendidikan jenis lain. Tetapi pada poin tertentu menjadi kekhasan. Tidak ada pemahaman yang memadai tentang pendidikan Kristen kecuali elemen umum untuk semua pendidikan yakni diakui dan mengidentifikasi karakteristik yang membedakan pendidikan kristen dengan pendidikan lainnya.

Karena pendidikan Kristen adalah pelayanan kepada orang-orang, seperti semua pendidikan lain harus bersandar pada beberapa pemahaman tentang sifat kepribadian. Pendidikan jenis apa pun yang ditujukan untuk manusia dan dapat mencapai tujuan hanya

[23] Lawrence, C. Little. Foundations for a Philosophy of Christian Education. New York: Abingdon Press, 1962. Littler menjelaskannya dalam Bab 3 dari bukunya, yakni Komponen Filsafat Pendidikan Kristen.

untuk tingkat yang berhubungan secara signifikan dengan kepentingan, kebutuhan dan kemampuan mereka.

Salah satu alasan mengapa filsafat umum pendidikan sangat membingungkan pada saat ini adalah kenyataan bahwa penulis di bidang ini belum mampu terus-menerus mengikuti dengan cepat perkembangan akumulasi data kepribadian dan perkembangannya telah dirakit dalam beberapa tahun terakhir oleh peneliti dalam ilmu perilaku. Filsafat pendidikan saat ini terbatas oleh fakta bahwa mereka telah diturunkan secara deduktif dari posisi filsafat umum oleh penulis, tanpa terlalu banyak pertimbangan data empiris, atau berdasarkan sebagian besar temuan dari bagian khusus investigasi dengan mengabaikan data yang relevan dari bagian lain. Filsafat pendidikan Kristen kurang lebih sama karena sebagian besar telah didasarkan pada tradisi gereja dan teologi dengan pertimbangan mengabaikan perbandingan data dari pendidikan umum dan dari antropologi, psikologi, dan sosiologi.

Pendidikan Kristen mengemukakan asumsi bahwa perubahan dan pertumbuhan yang mungkin dan diinginkan dan, seperti semua pendidikan lainnya, memerlukan beberapa pemahaman pada proses pembangunan manusia. Sangat mudah untuk menemukan ilustrasi praktek sekolah agama dengan konsep pertumbuhan yang salah tentang bagaimana pertumbuhan berlangsung. Anak-anak kadang-kadang diperlakukan seolah-olah mereka orang dewasa, dengan sedikit pertimbangan perubahan kebutuhan dan kemampuan dari lahir hingga dewasa, mereka kadang-kadang berpikir seakan akumulasi hanya pengetahuan faktual tentang Alkitab dan doktrin gereja yang diperlukan dalam pertumbuhan Kristen. Sering para anggota kelompok semua diperlakukan sama, dengan sedikit perhatian untuk masalah yang berbeda dari individu-individu yang timbul dari keadaan yang berbeda-beda di mana mereka tinggal. Kadang-kadang pendidikan digunakan sebagai alat disiplin, dengan keyakinan yang jelas bahwa anakanak yang buruk akan menjadi baik. Pemahaman yang baik dari prinsip pertumbuhan mungkin membantu untuk menghindarkan kesalahan tersebut.

Sebuah pendekatan yang memadai untuk masalah pembangunan manusia harus didasarkan pada pemahaman tentang proses belajar. Kemajuan yang pesat telah dibuat ke arah pemahaman ini dengan studi ilmiah pembelajaran manusia selama setengah abad terakhir, terutama dilakukan oleh psikolog tetapi semakin diakui bahwa pendidik profesional seperti memiliki bantalan penting pada pekerjaan mereka. Psikologi pendidikan sekarang umumnya diakui sebagai landasan ilmu yang mendasari praktek pendidikan. Oleh karena itu konsep pembelajaran harus cukup luas untuk mencakup aspek

tampaknya beragam seperti kontrol atas emosi, yang perkembangan keterampilan motorik, fungsi perspektif, proses konseptualisasi dan pemahaman. Kemampuan untuk memecahkan masalah, dan akuisisi sikap dan cita-cita. Tumpang tindih akan saling merasuk menghasilkan penafsiran yang menyesatkan pada proses pembelajaran.

Dalam uraian Little tentang komponen filsafat pendidikan Kristen, Little memasukan tema manusia sebagai salah satu komponen dalam pendidikan. Menempatkan manusia sebagai komponen penting dalam pendidikan mengindikasikan bahwa manusia menjadi subjek dalam pendidikan dan berorientasi pada manusia. Pada bagian theory of personality, ia mengungkapkan bahwa "pendidikan jenis apa pun yang ditujukan untuk manusia dan dapat mencapai tujuan hanya untuk tingkat yang berhubungan secara signifikan dengan kepentingan, kebutuhan dan kemampuan mereka". Tujuan dan arah pendidikan adalah memanusiakan manusia atau melalui pendidikan, manusia hendak memperbaiki diri ke arah lebih baik dan menempatkan diri dengan lebih baik juga di semesta dan di antara sesamanya. Sehingga baik pelaku dalam proses pendidikan (educator) maupun yang menjalani (student) berada dalam perspektif "manusia sebagai gambar dan rupa Allah". Manusia dan pendidikan merupakan dua komponen penting dalam pendidikan dalam pencarian filsafat pendidikan, bahkan dapat kita katakan, manusia pun harus menjadi orientasi pencarian filsafat (manusia) pendidikan. Pengabaian terhadap manusia dalam proses pendidikan harus dipandang sebagai penyimpangan. Karena itu, pendidik dan peserta didik, terutama pendidik sebagai orang "dewasa (iman)" harus mendidik dalam perspektif "gambar dan rupa Allah".

Dasar Firman Tuhan

Yang perlu dipahami oleh semua pihak adalah, bahwa Pendidikan Kristen merupakan tanggung jawab setiap orang yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus. Pendidikan Kristen adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan para pengikut Kristus. Pendidikan Kristen harus diselenggarakan dengan motivasi yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Idealnya, setiap orang yang melayani di lingkungan Pendidikan Kristen, ia harus memahami dengan baik tentang Filsafat Pendidikan Kristen. Supaya Pendidikan Kristen berjalan dengan baik dan benar, sesuai dengan kehendak Tuhan, maka harus dipikirkan dengan sungguh-sungguh oleh setiap orang yang mengambil bagian dalam penyelenggaraan Pendidikan Kristen. Halhal yang perlu direnungkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Kristen sangat penting bagi orang Kristen, karena Tuhan sendiri menghendaki agar orang Kristen menjadi orang yang terdidik, menjadi saksi yang baik

dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan Kristen itu penting untuk membuat kehidupan umat manusia menjadi lebih baik, lebih sejahtera, yang merupakan implementasi dari pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus.

2. Penyelenggaraan Pendidikan adalah perintah dari Tuhan yang wajib dilaksanakan bagi mereka yang terpanggil untuk terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan Kristen seperti dinyatakan di dalam Alkitab. Sejumlah ayat dalam Alkitab secara jelas menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen adalah tanggung jawab setiap pengikut Kristus. Pendidikan Kristen adalah usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia, baik secara intelek maupun secara rohani.
3. Pendidikan Kristen harus di selenggarakan dengan benar. Alkitab memberi dasar mengenai standar Pendidikan Kristen, bagaimana semestinya dilaksanakan. Harus kudus, tegas namun tetap dalam suasana penuh kasih,menyenangkan dan berkelanjutan.Pengetahuan manusia terus berkembang dan tidak pernah lengkap. Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bersifat long-life learning.
4. Tuhan akan campur tangan, menolong, memberkati dan terlibat langsung dalam penyelenggaraan Pendidikan Kristen. Sumber utama dari pengetahuan adalah Tuhan sendiri melaluifirman-Nya. Allah akan menolong dan memperlengkapi para pendidik untuk memiliki kemampuan dan berhasil dalam melakukan tugasnya dengan sebaikbaiknya. Allah juga akan menolong peserta didik agar mampu memahami, menerima, menjalani dan sanggup mengimplementasikan setiap didikan yang diberikan oleh para pendidik dengan baik.

Kesimpulan yang diperoleh bahwa Filsafat Pendidikan Kristen adalah ilmu yang mempelajari hakikat Pendidikan Kristen secara mendalam dan menyeluruh dari sudut pandang Firman Tuhan. Filsafat Pendidikan Kristen mengarahkan agar Pendidikan Kristen menjadi salah satu bentuk penyertaan dan pemeliharaan Tuhan terhadap umat-Nya, di mana orang Kristen diberi kesempatan untuk terlibat aktifdalam meningkatkan kualitas manusia, baik secara intelektual maupun dalam iman

Firman Tuhan menjadi dasar utama dalam pendidikan Kristen; namun Filsafat Pendidikan Kristen juga memiliki dasar Teologis yang kuat untuk para pihak yang terlibat dalam Pendididkan Kristen. Berikut beberapa dasar Teologis dalam Filsafat Pendidikan Kristen: Relasi antara Teologia dan Pendidikan Kristen Menurut Pazmino[24] Pendidikan Kristen dapat memberi kontribus yang sangat penting terhadap tugas-tugas Teologia. Begitu juga

[24] http//:www.pendidikanonline.org/filsafat pendidikan/428% (diakses 12 Mei 2022 pkl.109.00 wib)

dengan Teologia, ia juga dapat memberi kontribusi terhadap Pendidikan Kristen. Teologia dapat menjadi alat untuk merefleksikan pemikiran-pemikiran tentang praktik pendidikan Kristen. Teologia juga dapat memberi penjelasan tentang pendidikan Kristen dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Alkitab. Yang harus disadari, seperti dikatakan Sidjabat.[25] Teologia lahir dari perjumpaan dengan Firman Allah dalam pergumulan dengan konteks. Sebab itu, tidak ada Teologia yang baku, karena tetap ia muncul dan berkembang sebagai buah karya pemahaman manusia. Jika Teologia dijadikan norma yang harus diikuti secara mutlak, maka akan bertentangan dengan sifat Teologia itu sendiri; sebab norma yang sebenarnya adalah Firman Tuhan itu sendiri. Dasar Teologis Filsafat Pendidikan Kristen banyak berkisar pada standar pendidikan Kristen dalam perspektif Firman Tuhan.

Pengetahuan

Menurut Imanuel Kant.[26] , "semua pengetahuan berawal dari pengalaman, namun tidak ada pengetahuan tanpa kontribusi pikiran itu sendiri. Kant menegaskan bahwa pikiran memberikan kontribusi "bentuk perasaan", ruang dan waktu, yang diperlukan untuk memahami pengalaman." Sejalan dengan pengertian di atas, Von Glasersfeld.[27] menegaskan, "Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu ia berinteraksi dengan lingkungannya." Sumber pengetahuan yang sangat penting menurut Norman dan Paul adalah iman, yang ditegaskan lagi oleh Sidjabat "… bahwa dalam pemahaman iman Kristen, Allah adalah sumber kebenaran dan pengetahuan. Manusia diberi-Nya mandat untuk mencari dan mengembangkan pengetahuan, dengan potensi dan kemampuan yang dimiliknya." Firman Allah mengatakan: "Takut akan TUHAN permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." (Amsal 1:7). Setiap pihak dalam Pendidikan Kristen harus takut akan Tuhan, supaya ia memeiliki pengetahuan yang sejati. Perkembangan dan Manusia yangBelajar. Menurut Sidjabat.[28],… bahwa dalam terang iman Kristen, manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui. Atas kehendak Allah, manusia memiliki dimensi intelek, kreativitas, yang mendorongnya mencari pengetahuan, hikmat dan kebenaran. Ia dapat memahami realitas serta meluaskan wawasannya. Meskipun demikian, sebagai

[25] Sidjabat, B. Samuel, Strategi... 23
[26] http//:www.pendidikanonline.org/filsafat pendidikan/428% (diakses 12 Mei 2022 pkl. 19.00 wib)
[27] ibid
[28] Sidjabat, B. Samuel, Strategi..26

makhluk yang terbatas, tentu pengetahuan yang diperolehnya menjadi terbatas pula. Paul Suparno mengatakan, “Banyak situasi yang memaksa atau membantu seseorang untuk mengadakan perubahan dalam pengetahuannya. Perubahan ini mengembangkan pengetahuan seseorang. Jadi, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, melalui interaksi dengan sumber-sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan dan kebenaran adalah Allah sendiri, Allah menyediakan sarana bagi umat manusia untuk memperoleh dengan mengembangkan pengetahuan. Allah memberi potensi kepada manusia untuk belajar. Hakekat manusia yang terbatas justru merupakan pendorong untuk terus belajar, disamping karena sifat pengetahuan itu sendiri yang terus berubah / berkembang.Dalam iman Kristen memiliki nilai plus, karena pengetahuan yang benar berasal dari Tuhan dan dapat membimbing manusia memperoleh hidup kekal di dalam Tuhan Yesus Kristus. Pendidikan Kristen mengakomodir kecerdasan intelektual sekaligus menghayati iman yang didasarkan pada firman Tuhan.

KESIMPULAN

Filsafat Pendidikan Kristen adalah ilmu yang mempelajari dan menganalisis secara kritis, mendalam dan menyeluruh mengenai hakikat pendidikan yang berdasarkan terang firman Tuhan. Filsafat Pendidikan Kristen sangat relevan, karena selalu berusaha mengarahkan agar para pendidik menjalankan proses pendidikan dengan cara-cara sistematis, rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadipribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus agar peserta didik menjadi orang yang intelektual, tetapi juga beriman. Para pendidik menjadi teladan bagi para peserta didik, yang mengakui adanya peran Roh Kudus terhadap perkembangan pribadi peserta didik agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Para pendidik dan peserta didik akan memahami bahwa dalam iman Kristen memiliki nilai plus, karena pengetahuan yang benar berasal dari Tuhan dan dapat membimbing manusia memperoleh hidup kekal di dalam Tuhan Yesus Kristus. Para pendidik dan peserta didik menjadi saksi Kristus dan menjadi berkat bagi banyak orang. Filsafat Pendidikan Kristen sangat relevan untuk mengarahkan para pendidik dan peserta didik agar memiliki ilmu, sekaligus memiliki iman. Filsafat Pendidikan Kristen sangat penting, karena memotivasi para pendidik dan peserta didik untuk menjadi saksi Kristus sesuai dengan kehendak Allah. Para pendidik dan peserta didik, sebagai orang beriman diharapkan menjadi berkat di manapun dan kapan pun. Jadi, Pendidikan Kristen adalah usaha menemukan dan

mengembangkan potensi peserta didik secara optimal bagi kemuliaan Allah.Penyelenggaraan pendidikan Kristen harus berdasarkan dan sesuai dengan prinsipprinsip iman Kristiani. Pendidikan Kristen bersifat life long learning atau on going formation. Tujuan akhir Pendidikan Kristen adalah komitmen total kepada Yesus Kristus sebagai Guru Agung, Tuhan dan Raja. Tuhan Yesus adalah sumber segala pengetahuan, yang tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual, tetapi juga memberikan iman yang membawa manusia kepada hidup kekal disorga.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia, 2007.

Bayles, Ernest E., Pragmatism in Education, New York: Harpers & Row Publishers, 1966.

Boehlke, Robert R., Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007.

Boiliu, Noh, Ibrahim, Nilai Manusia Dalam Perspektif Allah Berdasarkan Kejadian 1:26, 27 Dan Relevansinya Dalam Kepemimpinan Masa Kini. Jurnal The Way Vol. 02. No. 02 Agustus 2013, 104-115.

Butler, J. Donald, Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion, New York : Harper & Brother Publishers, 1957.

Butler, J. Donald, Idealisme in Education, New York : Harper & Row, 1966

Cully, Iris V. 2009. Dinamika Pendidikan Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Groome,Thomas H. 2010. Christian Religious Education, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Dewey, John, Experience and Education dalam Traditional vs Progressive Education, New York: Kappa Delta Pi, 1938.

Effendi Mukhlison dan Rodliyah, Siti Ilmu Pendidikan, Ponorogo: PPS Press, 1998

Endraswara, Suwardi, Filsafat Ilmu. Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah, Yogyakarta: CAPS, 2015

Frankena, William K., “Value and Voluation” dalam Paul Edwards (ed.), TheEncyclopedia of Philosophy, vol. 7, New York: MacmillanPublishing Co., Inc. & the Free Press, 1967.

GP, Harianto, Filsafat Pendidikan Agama Kristen. Modul Kuliah, Surakarta : STT Berita Hidup, 2013

Gutek, Gerald, L., Historical and Philosophical Foundations of Education.Hamersma, Harry, Pintu Masuk ke Dunia Filsafat, (Yogyakarta : Kanisius, 1981

http//:www.pendidikanonline.org/filsafat pendidikan/428% (diakses 12 Mei 2022 pkl. 19.00 WIB)

Inculco Journal of Christian Education Vol.2, No.2, Juni 2022 Relevansi Filsafat Pendidikan Kristen Bagi Para Pendidik dan Peserta Didik | 196

Irwin, Jones, Paulo Freire's Philosophy of Education. Origins, Developments, Impacts and Legacies, London: Bloomsbury, 2011.

Jalaluddin, H. & Idi, Abdullah. 2009. Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Az-Ruzz Media.

Jalaludin dan Idi, Abdullah. 2014. Filsafat Pendidikan. Manusia, Filsafat dan Pendidikan, Depok: Raja Grafindo Persada.

Kamus Besar Online http//:www.dictionary.com//knowle dge//search:83%?!!, (diakses 13 Mei 2022, pkl 09.40 wib)

Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendididkan, Bandung: CV Pustaka Setia.Mestika Zed. 2008.

Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sanjaya,Wina. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran, Terori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sidjabat, B. Samuel. 1999. Strategi Pendidikan Kristen, Yogyakarta: CV Andi Offset.

Wolterstorff, Nocolas P. 2007.Mendidik Untuk Kehidupan, Refleksi Mengenai Pengejaran dan Pembelajaran Kristen, Surabaya: Momentum.

www. christianeducation.com (diakses 13 Mei 2022 pkl. 10.10 WIB)